

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri. Untuk bisa menjalin hubungan dengan manusia lain, setiap manusia melakukan komunikasi. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan suatu pikiran, hasrat, ide, dan keinginan kepada orang lain Sutedi (2008). Agar terciptanya suatu komunikasi yang baik, dan menghindari kesalahpahaman kita perlu memahami maksud yang ingin di sampaikan seorang penutur. Dalam komunikasi diperlukan sebuah tindakan agar maksud dari seorang penutur dapat dipahami oleh lawan tutur. Tindakan yang di ujkarkan lewat tuturan itulah yang disebut dengan tindak tutur (Yule:2019).

Tindak tutur merupakan suatu ujaran yang mengandung tindakan sebagai suatu fungsional dalam komunikasi yang mempertimbangkan aspek situasi tutur yang digunakan dan dibutuhkan setiap hari, Dewi (2013). Tindak tutur sendiri dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis, salah satunya yaitu tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang di sampaikan oleh penutur yang digunakan sebagai suatu evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan tersebut dapat difungsikan sebagai sebuah sikap untuk mengungkapkan apa yang terjadi pada penutur tersebut kepada mitra tuturannya. Yang termasuk dalam tindak tutur ekspresif adalah tuturan mengeluh, menolak, menyanjung, mengkritik, mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan dan

mengucapkan selamat. Pada kesempatan kali ini, penulis hanya membahas tentang tindak tutur menolak.

Tindak tutur menolak merupakan ungkapan perasaan penutur kepada mitra tutur untuk tidak menerima sebuah tawaran atau ajakan dari mitra tutur. Menolak merupakan salah satu tindak tutur Nadar (2009), sehingga memahami penolakan akan menjadi lebih mudah apabila didahului dengan pemahaman mengenai konteks tuturan. Selain itu untuk memahami penolakan yang terkait dengan interaksi penutur dan lawan tutur serta keperluan untuk berperilaku sopan dalam mengutarakan kesantunan berbahasa, perlu dikaji teori lain terkait dengan teori kerjasama, strategi kesantunan berbahasa dan teori tentang kalimat dari sudut pandang komunikatif. Adapun masalah lain yang timbul dalam suatu penolakan salah satunya adalah adanya hal yang patut di pertimbangkan atau respon terhadap lawan tutur Seperti bagaimana perasaan petutur, dan dampak dari penolakan tersebut. Untuk memahami lebih lanjut bagaimana bentuk respon dari suatu penolakan tersebut, disini penulis juga menganalisa bagaimana tindak perlokusi atau respon dari mitra tutur terhadap suatu tuturan penolakan yang di sampaikan oleh penutur.

Tindak perlokusi adalah tindak menumbuh pengaruh (*effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini disebut dengan *the act of affecting someone*. Tuturan “*tanganku gatal*”, misalnya dapat digunakan untuk menumbuhkan pengaruh (*effect*) rasa takut kepada mitra tutur. Rasa takut itu muncul, misalnya, karena si penutur itu berprofesi sebagai seseorang tukang pukul yang pada kesehariannya sangat erat dengan kegiatan memukul dan melukai orang lain. Menurut Ibrahim

(1993) menyatakan bahwa tindak perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral. Maksud yang terdapat dalam perlokusi ditentukan oleh adanya situasi konteks dan berlangsungnya percakapan. Dalam konteks kali ini penulis ingin mengkaji bagaimana bentuk perlokusi yang terjadi terhadap suatu strategi penolakan.

Adapun dalam tindak tutur menolak, memiliki suatu strategi kesantunan untuk dapat berlangsungnya suatu komunikasi yang baik pula. Markhamah dan Atiqa Sabardila (2013:153) menyatakan bahwa kesantunan merupakan suatu cara yang dilakukan penutur saat berkomunikasi supaya penutur tidak merasa tertekan, tersudut, dan tersinggung. Kesantunan berbahasa dalam hal ini berupaya untuk menjaga harga diri pembicara maupun pendengar. Penggunaan bahasa yang santun saat berkomunikasi akan membuat mitra tutur dan lawan bicara merasa dihormati, nyaman, dan tidak menimbulkan kesalah pahaman. Dengan adanya suatu kesantunan, penutur dapat mengkombinasikan strategi kesantunan dalam mengutarakan sebuah penolakan agar terciptanya komunikasi yang baik antara penutur dan mitra tutur. Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengkaji bagaimana strategi kesantunan penolakan yang digunakan oleh generasi muda Jepang yang datanya di ambil dari anime Jepang "*Kaguya-Sama Love is War*".

Pemuda generasi muda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Pada generasi muda, tentunya memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri dalam berbahasa termasuk dalam hal

kesantunan berbahasa. *International Youth Year* yang di selenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda. Pada kesempatan kali ini penulis ingin membahas bagaimana bentuk kesantunan bahasa pada generasi muda Jepang yang di wakikan dengan *wakamono kotoba* yang berarti bahasa keseharian generasi muda Jepang dalam bentuk Strategi Kesantunan Tindak Tuter Menolak oleh Generasi Muda Jepang dalam Anime Jepang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut.

1. Kategori tindak tutur menolak yang terdapat pada generasi muda Jepang khususnya dalam anime Jepang Kaguya-Sama Love at war.
2. Bentuk tindak tutur menolak yang terdapat dalam percakapan generasi muda jepang khususnya pada anime jepang Kaguya-Sama Love at war.
3. Bentuk Perlokusi yang terjadi akibat tindak tutur menolak dalam percakapan generasi muda Jepang khususnya pada anime Jepang Kaguya-Sama Love at war.
4. Strategi Kesantunan yang digunakan pada saat tindak tutur yang terjadi dalam percakapan generasi muda Jepang Khususnya pada anime Jepang Kaguya-sama Love at war.

1.3 Batasan Masalah

Dari hasil pembahasan masalah yang penulis sampaikan tindak tutur ekspresif terdiri atas adalah tuturan mengeluh, menolak, menyanjung, mengkritik,

mengucapkan terima kasih, memuji, menyalahkan dan mengucapkan selamat. Untuk menghindari hal-hal yang tidak relevan dan agar tidak mengambang penulis membatasi pembahasan dengan menganalisis tindak tutur penyampaian menolak dalam generasi muda Jepang yang sumber datanya diambil dari film anime Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana strategi kesantunan tindak tutur menolak yang terjadi pada percakapan generasi muda Jepang?
2. Bagaimana bentuk perlokusi yang terjadi akibat tindak tutur menolak dalam percakapan generasi muda Jepang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi tindak tutur menolak dalam percakapan generasi muda Jepang.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk tindak tutur ekspresif menolak dalam berbahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan secara langsung dalam kebahasaan mengenai bentuk tindak tutur menolak dalam bahasa Jepang, guna untuk menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan diri sendiri.

2) Bagi Pembelajar Bahasa Jepang

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi mengenai bentuk tindak tutur menolak yang biasanya terdapat pada wacana/kalimat, bagi orang-orang yang sedang dan ingin mempelajari bahasa Jepang.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat sebagai acuan atau referensi kajian yang relevan untuk peneliti selanjutnya.